

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DAN TAMBAHAN DALAM NOVEL
SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XII**

(Skripsi)

Oleh

Putri Shima Arifani



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK

DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DAN TAMBAHAN DALAM NOVEL *SUTI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA KELAS XII

Oleh

PUTRI SHIMA ARIFANI

Masalah penelitian ini adalah bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (SDD) dan implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perian fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* karya SDD dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Suti* karya SDD. Data dalam penelitian ini adalah satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam novel *Suti* karya SDD. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* karya SDD menunjukkan bahwa dalam menyajikan cerita pengarang menggunakan teknik analitik, jenis deskripsi subjektif, dan pendekatan impresionistis. Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai alternatif bahan pembelajaran guru dalam membelajarkan materi novel pada SMA kelas XII yaitu, pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel pada kurikulum 2013 revisi 2017 pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci : *implikasi, deskripsi fisik, tokoh utama, dan tokoh tambahan*

**DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DAN TAMBAHAN DALAM NOVEL
SUTI KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XII**

Oleh

Putri Shima Arifani

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **DESKRIPSI FISIK TOKOH UTAMA DAN
TAMBAHAN DALAM NOVEL *SUTI* KARYA
SAPARDI DJOKO DAMONO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA
DI SMA KELAS XII**

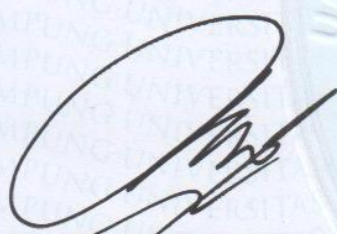
Nama Mahasiswa : **Putri Shima Arifani**

No. Pokok Mahasiswa : 1513041001

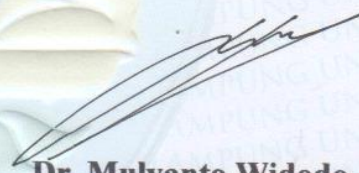
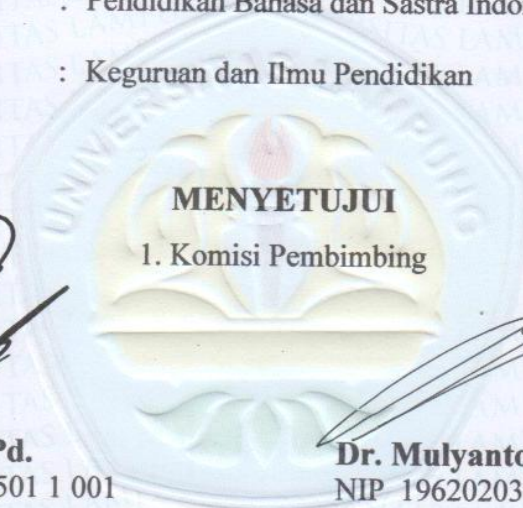
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

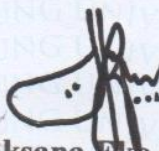


Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001



Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

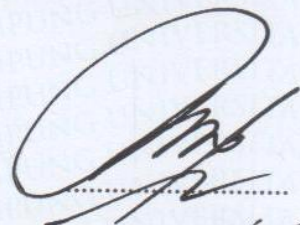


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

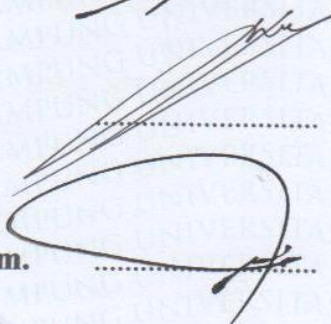
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **25 April 2019**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

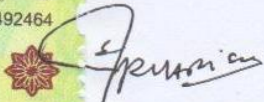
Nama : Putri Shima Arifani
NPM : 1513041001
Judul Skripsi : Deskripsi Fisik Tokoh Utama dan Tambahan dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

dengan ini menyatakan bahwa:

1. karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali arahan pembimbing akademik;
2. di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis penulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali ditulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka;
3. saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karena itu Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku; dan
4. pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 09 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan,




Putri Shima Arifani
NPM 1513041001

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari pasangan M. Solihan Arif dan Sugiarti, yang lahir pada 15 Juli 1997 di Kaliwungu, Lampung Tengah. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Kalirejo pada tahun 2004 sampai 2009, SMP Negeri 2 Kalirejo hingga tahun 2012, dan SMA Al-Kautsar Bandar Lampung sampai pada tahun 2015.

Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melalui jalur undangan (SNMPTN). Pada tahun 2018, penulis menyelesaikan pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Semaka dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukaraja, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus.

MOTO

“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri.”

(Q.S Al-Ankabut: 6)

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, rasa syukur yang tiada hentinya atas nikmat-Mu yang telah melimpahkan nikmat sehat, sabar, dan kekuatan padaku dalam segala proses karya ini. Dengan segala kerendahan hati ku persembahkan karya ini kepada pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tua ku tercinta, Bapak M. Solihan Arif dan Ibu Sugiarti yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan langkahku sehingga segala prosesku diberi kemudahan dalam menuju kesuksesan kelak.
2. Kakakku Rosalina dan adikku Arya yang selalu memberi dukungan, semangat, dan doa.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah mendidik serta membimbing selama proses pembelajaran.
4. Almamater kebanggaanku Universitas Lampung.

SANWACANA

Pujisyukurke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Deskripsi Fisik Tokoh Utama dan Tambahan dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA kelas XII” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, saran, motivasi, doa serta bimbingan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku pembimbing I sekaligus ketua program studi yang telah memberi petunjuk, saran, arahan, nasihat, dan bimbingan kepada penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku pembimbing II yang ikut serta memberi petunjuk, saran nasihat, arahan, dan bimbingan kepada penulis.

6. Dr. Muhammad Fuad, M. Hum., selaku pembahas sekaligus Pembimbing Akademik yang telah memberikan kritik, saran, motivasi, dan nasihat kepada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberi penulis berbagai ilmu yang bermanfaat.
8. Kedua orang tuaku tercinta yang selalu memberi semangat dan mendukung segala langkahku.
9. Kakakku tersayang, Rosalina, dan adikku tercinta, Arya, yang selalu memberi semangat, dan selalu mengerti keluh kesahku.
10. Mbak Vita tersayang yang sudah membiarkan rumahnya terbuka lebar untukku, saat aku lelah dengan dunia kampus dan kosan.
11. Teruntuk sahabatku tersayang dan tercinta, Yuliyana Susanti dan Aresnaya Ghautsa, yang telah membantu, menemani, memberi semangat, dan memberikan waktunya untuk menyampaikan keluh kesahku dalam proses ini.
12. Temanku tersayang sejak menjadi mahasiswa baru hingga saat ini, Ocha, Ledy, dan Desti.
13. Teman-temanku di kampus yang takakan kulupakan, Heti, Eka, Dwi S, Ruri, Zola, Nia, Momo, Septi, Mbok Darmi, Mat, dan Mail, yang sudah membantu, membuka diri untukku bertanya-tanya, dan memberikan cerita dalam prosesku menyusun karya kecil ini.
14. Cewek-cewek seperjuanganku selama 45 hari yang telah menjadi keluarga di pekon Sukaraja Olsa, Ester, Okta, Desta, Rani, Shelin, dan Ica.
15. Yeti, Kentir, dan Depol, yang sudah menemaniku saat pulang kampung.

16. Tiara Dewi (Tibe), teman sejak SMA sampai saat ini yang sudah seperti keluarga, sudah mendukung, mendengarkan ceritaku, menghibur, dan memberiku semangat.
17. Teman-teman di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2015 terkhusus semua gadis Batrasia 15 A. Terima kasih atas segala dukungan, persahabatan, serta kebersamaan yang kalian berikan selama ini.
18. Teman berbagiku sejak awal semester II hingga saat ini Egy, yang sudah siap di repotkan, memberikan waktu untuk mendengarkan keluh kesah, doa, dan usaha yang terus diupayakan.
19. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah *SubhanahuWaTa'ala* membalas semua budi baik pihak yang telah membantu penulis. Penulis juga mohon maaf apabila terdapat kata yang salah, kekurangan, dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi kemajuan pendidikan, khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Amin.

Bandarlampung, 14 Februari 2019

Putri Shima Arifani

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup	8

II. LANDASAN TEORI

A. Novel	9
B. Tokoh dalam Novel	10
1. Pembedaan Tokoh	11
2. Teknik Pelukisan Tokoh	12
C. Teknik Pelukisan Fisik	13
D. Deskripsi	14
1. Jenis-jenis Deskripsi	15
2. Deskripsi Fisik Tokoh	17
3. Deskripsi Orang	18
4. Pendekatan dalam Deskripsi	21
5. Diksi dan Kiasan	24

E. Pembelajaran Sastra di SMA	29
1. Pendekatan Ilmiah (<i>Saintific approach</i>).....	31
2. Model Penemuan <i>Discovery Learning</i>	34
III. METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Teknik Analisis Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Pembahasan	42
1. Deskripsi Fisik Tokoh Utama Suti	43
2. Deskripsi Fisik Tokoh Tambahan Pak Sastro	56
3. Deskripsi Fisik Tokoh Tambahan Bu Sastro	62
4. Implikasi Hasil Penelitian Pada Pembelajaran Sastra di SMA... ..	67
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Instrument penelitian.....	40
Tabel 2 : Data temuan deskripsi fisik.....	42
Tabel 3 : Deskripsi Subjektif dan Objektif Fisik Tokoh Suti.....	48
Tabel 4 : Deskripsi Subjektif Fisik Tokoh Pak Sastro.....	58
Tabel 5 : Deskripsi Subjektif Fisik Tokoh Bu Sastro.....	64

DAFTAR SINGKATAN

Sb	: Subjektif	KI	: Kata Ilmiah
Ob	: Objektif	KP	: Kata Populer
TPT	: Teknik Pelukisan Tokoh	Pers	: Personifikasi
An	: Analitik	Sim	: Simile
Dr	: Dramatik	KK	: Kata Kerja
De	: Denotasi	HLM	: Halaman
Ko	: Konotasi	TU	: Tokoh Utama
KU	: Kata Umum	TT ₁	: Tokoh Tambahan 1
SDD	: Sapardi Djoko Damono	TT ₂	: Tokoh Tambahan 2

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan wujud dari gagasan kreativitas seseorang dengan menampilkan bahasa yang indah untuk dibaca. Karya sastra hadir tidak semata-mata mengandalkan kemahiran dalam berekspresi, tetapi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Dalam sastra, pengarang menikmati permasalahan tersebut lalu mengemukakannya berdasarkan pengalaman dan dibentuk sesuai dengan tujuannya.

Sastra telah masuk ke dalam kurikulum pendidikan, yakni bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk Sekolah Menengah Atas diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesusastraan. Melalui pembelajaran apresiasi sastra, guru membantu siswa menemukan makna dari apa yang dibacanya. Dengan membaca karya sastra diharapkan para siswa memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, dan mendapatkan ide-ide baru.

Karya sastra yang akan dijadikan bahan pembelajaran hendaknya mengandung permasalahan dan persoalan nilai-nilai kehidupan. Novel dianggap paling dominan dalam menampilkan nilai-nilai kehidupan karena novel menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan paling luas, dan cenderung menggunakan bahasa sehari-hari. Novel memiliki kemampuan khas yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh. Hal ini berarti membaca novel menjadi lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk dan waktu yang sedikit.

Novel adalah cerita dan cerita digemari manusia sejak kecil, serta novel adalah genre sastra dari Eropa yang muncul di lingkungan kaum borjuasi di Inggris abad ke – 18 (Sumardjo, 1999: 11). Jadi, novel merupakan karya sastra yang mengandung serangkaian cerita kehidupan. Banyak pelajaran dan nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan bermasyarakat bila pembaca mempelajari dan menghayati isi novel. Pembaca akan ikut serta dalam adegan ceritanya. Perasaan tersebut dapat mempengaruhi jiwa seseorang dalam berbuat dan bertindak karena peristiwa dalam novel seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diceritakan oleh tokoh-tokoh tertentu.

Teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau pelukisan sikap, sifat, watak, dan tingkah laku yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu, teknik ekspositori (analitik) dan teknik dramatik (Nurgiyantoro, 2007: 194). Tujuannya teknik ekspositori memberikan gambaran bahwa melukiskan tokoh cerita dilakukan dengan memberi deskripsi,

uraian, atau penjelasan secara langsung berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan ciri fisiknya.

Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan atau karangan yang bertalian dengan usaha penulis untuk memberikan perincian dari suatu objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982: 93). Deskripsi dapat diartikan sebagai cara yang mudah untuk menyampaikan uraian-uraian dari objek tersebut. Sebuah deskripsi dengan objek “manusia” harus menceritakan secara jelas dan terperinci tentang manusia itu. Namun, manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi sehingga sulit untuk membuat deskripsi yang komplit dan memuaskan.

Dengan demikian deskripsi tentang bentuk luar, bentuk tubuh, dan pakaian, pada umumnya merupakan aspek-aspek yang objektif karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat atau diuji kebenarannya oleh setiap orang.

Deskripsi yang tepat untuk melukiskan manusia atau orang adalah deskripsi fisik. Deskripsi fisik merupakan salah satu jenis deskripsi yang melukiskan atau menggambarkan objek yang memakan ruang dan waktu, yang memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan tertangkap pancaindera (Leech dan Short, 2007: 144). Deskripsi fisik dapat menggambarkan watak tokoh, keadaan psikisnya, dan dapat memberikan gambaran tentang keadaan tubuh seorang tokoh. Sehingga para pembaca tertarik dan dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai tokoh tersebut.

Selain itu, unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan yang paling objektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja, tanpa suatu maksud tambahan. Sehingga dapat dan pantas untuk diimplikasikan terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Menganalisis fisik tokoh dapat dilakukan pada karya sastra novel dengan tema yang menarik bagi pembaca. Dalam penelitian ini penulis mengkaji deskripsi fisik tokoh ini dalam novel *Suti* karya SDD.

Penulis memilih novel *Suti* karena novel tersebut masih jarang digunakan untuk bahan penelitian terutama dari aspek fisik tokoh dalam novel, bahasa dalam novel ini juga masih mudah dipahami dan dimengerti sehingga dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Sastra di SMA. Selain itu, SDD dalam menuangkan cerita memiliki gaya bahasa yang tidak terlalu tersirat dalam penggambaran tokohnya, tetapi diulas persatu di setiap tingkah dan perilaku para tokoh. Novel *Suti* menampilkan sosok tokoh perempuan dari sisi baik (positif) yang ditampilkan dapat ditiru atau dicontoh, sedangkan sisi buruk (negatif) untuk dijauhi. Lalu, yang paling utama adalah karena novel ini menampilkan tema yang mengangkat isu perempuan di Jawa era 1960-an.

Sapardi Djoko Damono (SDD) merupakan seorang cendekiawan muda yang mulai menulis sajak tahun 1960. Lahir di Solo pada tanggal 20 Maret 1940. Masa kanak dan dewasanya dihabiskan di kota kelahirannya. Menulis sajak sangat berlimpah, dalam sajak-sajaknya yang lebih kemudian kelihatan kematangan dalam kesederhanaan yang langsung menyentuh hati. Sajak-sajak yang ditulisnya dari tahun 1967 diterbitkan akhir 1969 dengan judul *Duka Mu*

Abadi. Tidak hanya sampai disitu saja, sampai saat ini nama Sapardi Djoko Damono masih sangat dikenal orang dan terus menciptakan karyanya (Rosidi, 2013: 55).

Di dalam novel ini terungkap bagaimana tokoh Suti yang digambarkan sebagai seorang anak yang diharuskan menikah dengan laki-laki pilihan ibunya karena ibunya tidak ingin bila Suti dianggap tidak laku oleh penduduk kampung. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Suti bersedia menikah dengan laki-laki tersebut namun ternyata pernikahan tersebut tidak bisa menimbulkan cinta dalam hati Suti sehingga ia berani melawan suaminya bahkan mencintai laki-laki lain. Satu lagi yang tak kalah menarik adalah kehidupan seorang perempuan Jawa sebagai istri bernama Bu Sastro yang selalu menghormati suaminya meskipun ia mengetahui bahwa suaminya memiliki perempuan simpanan di mana-mana dan sudah tidak ada cinta seperti saat dulu Den Sastro melamarnya. Novel *Suti* merupakan novel yang dicetak pertama kali pada bulan November 2015.

Melalui penelitian ini, peneliti menganalisis segala hal yang mengacu pada fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* karya SDD yang nantinya akan diklasifikasikan ke dalam deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel tersebut dan dapat diimplikasikan terhadap pembelajaran Sastra di SMA dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) kelas XII pada Silabus Kurikulum 2013 revisi 2017 tingkat SMA, yaitu Kompetensi Inti 3 memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan

kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban, terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan Kompetensi Dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas hampir serupa dengan penelitian ini berjudul “Deskripsi Latar dan Fungsinya dalam Novel Cinta di dalam Gelas karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA oleh Ria Anggraini” dan “Deskripsi Fisik Tokoh Utama dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih karya Habibburahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA Oleh Putri Astari Makki”. Adapun perbedaannya dengan penelitian Ria Anggraini yaitu terletak pada objeknya. Penelitian ini fokus pada deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti sebatas latar dan fungsinya. Penelitian sebelumnya menggambarkan tempat, situasi, dan suasana dalam cerita, sedangkan deskripsi fisik menggambarkan tentang bentuk dan fisik tokoh yang ada dalam cerita (Ria Anggraini dan kawan-kawan, 2014). Selanjutnya, kesamaan dengan penelitian Putri Astari Makki terletak pada objeknya yaitu mendeskripsikan fisik tokoh. Penelitian ini mendeskripsikan fisik tokoh utama dan tokoh tambahan yang ada dalam novel *Suti*, sedangkan penelitian sebelumnya hanya meneliti fisik tokoh utamanya saja (Putri Astari Makki dan kawan-kawan, 2019).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari teknik pelukisan tokoh (analitik dan dramatik) ?
2. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi?
3. Bagaimanakah deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari pendekatan dalam deskripsi?
4. Bagaimanakah implikasi deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Suti* dalam pembelajaran sastra di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari teknik pelukisan tokoh (analitik dan dramatik).
2. Mengetahui deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi.
3. Mengetahui deskripsi fisik tokoh utama dan tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari pendekatan dalam deskripsi.
4. Mendeskripsikan implikasi deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan pada novel *Suti* terhadap pembelajaran sastra di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman apresiasi siswa terhadap karya sastra khususnya novel *Suti* karya SDD.
2. Membantu guru bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru SMA mendapatkan alternatif bahan pembelajaran sastra di sekolah.
3. Membantu peneliti sastra untuk meneliti periodisasi secara sastra dari tahun 20-an hingga sekarang karena suatu saat penelitian ini akan menjadi kumpulan data untuk membedakan bagaimana tokoh itu disajikan dan dideskripsikan dari tahun sekian hingga sekian.

E. Ruang Lingkup Peneliti

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian ini ialah novel *Suti* karya SDD.
2. Objek penelitian ini ialah deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan, jenis deskripsi subjektif dan objektif, teknik pelukisan tokoh, pendekatan dalam deskripsi, diksi dan kiasan.
3. Implikasi pembelajaran deskripsi fisik pada novel *Suti* karya SDD dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XII pada KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

II. LANDASAN TEORI

A. Novel

Novel berasal dari bahasa Itali *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 9). Jalinan cerita yang dirangkai dalam novel merupakan gabungan dari berbagai peristiwa yang saling terikat dan menampilkan suatu kejadian menarik yang dialami tokoh utamanya. Novel dapat mengemukakan sesuatu cerita secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel adalah suatu cerita prosa yang fakta dalam jangka waktu tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang kacau atau kusut (Tarigan, 1986: 164).

Novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berasal dari realitas sosial dan mencoba mengangkat nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat.

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar,

sudut pandang, dan sebagainya tentu bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 4). Dunia imajinatif yang ditimbulkan saat membaca novel, akan membuat pembaca lebih menghayati dan ikut merasakan serta ada di dalam cerita tersebut.

Novel adalah cerita dan cerita digemari manusia, dengan bahasa yang denotatif kepadatan makna gandanya sedikit, jadi novel mudah dimengerti, dibaca dan dicerna (Sumardjo, 1999: 11). Novel menjadi sebuah karya sastra berbentuk prosa fiksi, yang isinya menceritakan tentang kehidupan perilaku dari lahir hingga wafat dan menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi secara kompleks serta memuat unsur tema, amanat, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan mengandung nilai-nilai kehidupan.

B. Tokoh dalam Novel

Tokoh memiliki peran penting dalam suatu karya fiksi. Tokoh bukan hanya berperan sebagai unsur pembangun cerita, melainkan juga sebagai teropong bagi pembaca untuk mengamati cerita. Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita (Aminuddin dalam Rokhmansyah, 2014: 34). Tokoh merupakan penggambaran yang mudah dideskripsikan.

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007: 165). Berbagai pengertian mengenai tokoh dapat diketahui bahwa tokoh cerita memiliki masing-masing peran

untuk menjalani cerita dengan berbagai keadaan yang sudah digambarkan pengarang.

Tokoh mempunyai fungsi untuk menyampaikan pesan yang disampaikan di dalam cerita sebagai amanat yang sengaja diselipkan dalam sebuah cerita oleh pengarang. Dalam sebuah karya sastra khususnya novel mempunyai ruang yang luas untuk menampilkan banyak tokoh di dalamnya. Oleh karena itu, pengarang sengaja menciptakan tokoh-tokoh cerita sesuai dengan seleranya, siapapun orangnya, apapun statusnya, bagaimana perwatakannya, dan permasalahan yang dihadapinya.

1. Perbedaan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan, yaitu: (1) tokoh utama dan tokoh tambahan, (2) tokoh protagonis dan tokoh antagonis, (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat, (4) tokoh statis dan tokoh berkembang, (5) tokoh tipikal dan tokoh netral (Nurgiyantoro, 2007: 176). Seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus misalnya, tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal.

Namun, dari beberapa perbedaan tokoh yang ada, penulis hanya memfokuskan penelitian pada tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Suyanto, 2012: 49). Tokoh yang disebut pertama adalah

tokoh utama cerita (*central character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan atau tokoh periferal (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2007: 176).

2. Teknik Pelukisan Tokoh

Menurut Nurgiyantoro (2007: 194), tokoh cerita sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik. Kehadiran dan kehadiran tokoh-tokoh cerita harus dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung kemampuan artistik karya yang bersangkutan. Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut.

a. Teknik Analitik

Pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau menyebutkan secara langsung masing-masing kualitas tokohnya. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang dihadapan pembaca dengan cara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja, dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya.

b. Teknik Dramatik

Pengarang dengan menggunakan teknik dramatik tidak mendeskripsikan secara langsung sifat dan tingkah laku para tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh

cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata-kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Untuk memahami kedirian seorang tokoh, pembaca dituntut untuk menafsirkan sendiri. Pembaca tidak hanya bersifat pasif, melainkan sekaligus terdorong melibatkan diri sendiri secara aktif, kreatif, dan imajinatif. Hal ini yang dianggap orang sebagai kelebihan teknik dramatik.

C. Teknik Pelukisan Fisik

Menurut Nurgiyantoro (2007: 210), pelukisan keadaan fisik tokoh dalam kaitannya dengan penokohan memang terasa penting untuk dilukiskan, terutama jika memiliki bentuk fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Pelukisan wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Pelukisan bentuk tokoh Srintil dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, misalnya, digambarkan sebagai seorang ronggeng yang memiliki potongan tubuh perempuan yang aduhai. Bentuk fisik Srintil dilukiskan secara sepotong-sepotong, kesempatan demi kesempatan, dan tidak sekaligus. Namun, dengan kemampuan imajinasi, pembaca dapat mengakumulasikan berbagai pelukisan tersebut untuk membentuk gambaran seorang perempuan cantik, seksi, dan seterusnya, yang semuanya itu bersifat menegaskan kedirian Srintil selaku ronggeng (Nurgiyantoro, 2007: 211).

D. Deskripsi

Kata *deskripsi* dalam bahasa Latin *describere* yang berarti menulis tentang, atau membeberkan sesuatu hal. Sebaliknya kata deskripsi dapat diterjemahkan menjadi *pemeriaan*, yang berasal dari kata *peri-memerikan* yang berarti „melukiskan sesuatu hal“ (Keraf, 2017: 93). Deskripsi atau pemerian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan.

Sasaran yang ingin dicapai oleh seorang penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pada para pembaca, seolah-olah mereka melihat sendiri objek tadi secara keseluruhan sebagai yang dialami secara fisik oleh penulisnya (Keraf, 2017: 93). Dalam deskripsi penulis memindahkan kesan-kesannya, memindahkan hasil pengamatan dan perasaannya kepada para pembaca, ia menyampaikan sifat dan semua perincian wujud yang dapat ditemukan pada objek tersebut.

Seorang penulis yang baik tidak akan merasa puas dengan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Bahkan, dalam membuat deskripsi atas sebuah objek yang fantastis, penulis harus menyajikan perincian-perincian sedemikian rupa dengan mempergunakan pengalaman-pengalaman faktualnya sehingga tampak bahwa objek fantastis tadi benar-benar hidup dan ada. Menurut Keraf (2017: 97), dalam menggarap sebuah deskripsi yang baik dituntut dua hal. Pertama, kesanggupan berbahasa dari seorang penulis yang kaya akan nuansa dan bentuk. Kedua, kecermatan pengamatan dan ketelitian penyelidikan. Dengan kedua persyaratan tersebut seorang penulis sanggup menggambarkan objeknya dalam rangkaian

kata-kata yang penuh arti dan tenaga sehingga mereka yang membaca gambaran tersebut dapat menerimanya seolah-olah mereka sendiri melihatnya.

Pemerian atau deskripsi yang baik bergantung pada tanggapan yang jeli, persepsi yang tajam, dan kosa-kata atau perbendaharaan kata yang memadai untuk menyampaikan pengalaman tersebut dalam kata-kata yang kongkrit dan khusus (Tarigan, 1994: 52). Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa deskripsi atau pemerian harus menimbulkan daya khayal, daya tanggap yang tajam, dan kepandaian menggunakan kosa-kata yang memadai.

1. Jenis-jenis Deskripsi

Jenis-jenis deskripsi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis menurut beberapa ahli sebagai berikut.

a. Deskripsi Sugestif

Deskripsi sugestif adalah karangan deskriptif yang bertujuan menyarankan kesan tertentu mengenai suatu objek. Sasaran deskripsi sugestif adalah dengan perantaraan tenaga rangkaian kata-kata yang dipilih oleh penulis untuk menggambarkan ciri, sifat, watak dari objek tersebut, dengan kata lain deskripsi sugestif berusaha untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap objek tersebut melalui imajinasi pembaca (Keraf, 2017: 94). Deskripsi sugestif dapat disebut deskripsi imajinatif karena dapat menumbuhkan daya imajinasi pembaca untuk membangun kesan dari objek tersebut.

b. Deskripsi Teknis atau Deskripsi Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris atau deskripsi teknis merupakan jenis deskripsi yang bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi mengenai objeknya,

sehingga pembaca dapat mengenalnya bila bertemu atau berhadapan dengan objek tersebut (Keraf, 2017: 94). Jadi, jenis deskripsi ini tidak berusaha untuk menciptakan kesan atau imaginasi pada diri pembaca.

c. Deskripsi Fisik dan Deskripsi Abstrak

Deskripsi fisik melukiskan objek yang memakan ruang dan waktu, memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan tertangkap pancaindera. Deskripsi abstrak memerikan peristiwa, keadaan, dan konsep, yang bersifat sosial dan mental (Leech dan Short, 2007:144- 145).

Dalam banyak hal, deskripsi fisik dan abstrak dapat bertumpang tindih. Istilah kekerabatan “ayah”, misalnya, mengandung makna biologis (deskripsi fisik) dan makna sosial (deskripsi abstrak). Verba “tolong” yang kita ucapkan dalam berbicara sekaligus bersifat mental karena melukiskan kondisi psikologis dan fisik karena pengucapannya melibatkan bagian tubuh kita (Leech dan Short, 2007:145). Jadi, perbedaan deskripsi fisik dan abstrak hanya mengenai masalah derajat dan penekanan, tidak bersifat absolut. Dua kalimat berikut ini mendeskripsikan sebuah peristiwa yang sama, tetapi kalimat (1) lebih merupakan deskripsi fisik, sedangkan kalimat (2) lebih merupakan deskripsi abstrak.

- (1) Pria bertopi coklat dengan lambang empat bintang di dua bahunya dan nama di dada kanannya itu menempelkan tangan kanannya ke dahinya.
- (2) Jenderal polisi itu memberikan hormat.

d. Deskripsi Objektif dan Subjektif

Deskripsi dapat bersifat objektif atau subjektif, bergantung pada diksi yang dipergunakan. Kata-kata seperti *keras, mulus, gelap, besar, lantang* mengacu pada atribut fisik suatu objek. Meskipun demikian, kata-kata itu sekaligus subjektif dalam pengertian bahwa kata-kata tersebut diindera secara subjektif. Misalnya, sebungkah batu dikatakan keras (objektif), tetapi batu itu terasa keras oleh seseorang yang memegangnya (subjektif). Namun, deskripsi objektif dan subjektif itu tidak selalu konstan. Sebuah objek berukuran besar akan terlihat kecil dari kejauhan, objek yang berwarna terang mungkin terlihat gelap di bawah bayangan. Menurut Leech dan Short (2007: 145), kita harus terbuka dengan adanya sesuatu yang sama sekali tidak memiliki keberadaan yang objektif. Itu sebabnya seorang novelis dapat saja mendeskripsikan aspek inderawi (deskripsi fisik) atau aspek imajinatif (deskripsi abstrak) suatu objek dan tugas kita sebagai pembacalah untuk menetapkan bagaimana sesungguhnya keberadaan objek itu.

2. Deskripsi Fisik Tokoh

Deskripsi fisik melukiskan objek yang memakan ruang dan waktu, memiliki dimensi fisik, seperti ukuran besar-kecilnya, bentuk, warna, gerak, kecepatan, dan seterusnya, dan tertangkap panca indera (Leech dan Short, 2007: 144). Jadi, deskripsi fisik merupakan deskripsi yang diberikan oleh pengarang mengenai fisik tokoh. Segala sesuatu dari ujung ke ujung organ tubuh manusia (jasmani), mulai dari yang terlihat dan tidak terlihat, serta yang melekat pada tubuh tokoh termasuk

dalam definisi fisik tokoh karena yang dimaksud fisik tokoh bukan hanya fisiknya tokoh saja, melainkan semua yang melekat dalam diri tokoh tersebut. Dapat dikatakan deskripsi fisik tokoh apabila objek yang mengacu pada definisi fisik tokoh dilukiskan dengan kata-kata. Jika tubuh tokoh hanya disebutkan saja, maka itu termasuk dalam referensi. Dua contoh di bawah ini merupakan dua objek yang sama mengenai definisi fisik tokoh tetapi kalimat, (3) merupakan deskripsi fisik, sedangkan (4) merupakan referensi.

(3) Arya menyeka hidung Putri yang mancung dan halus.

(4) Arya menyeka hidung putri.

3. Deskripsi Orang

Sebuah deskripsi mengenai orang harus menceritakan secara jelas dan terperinci tentang orang itu. Namun, manusia adalah makhluk yang paling kompleks di muka bumi, sehingga sulit untuk membuat sebuah deskripsi yang komplit dan memuaskan. Kekompleksannya tidak terjadi karena struktur anatominya yang sulit dianalisis, atau struktur morfologi tubuhnya yang sukar digambarkan, tetapi karena manusia memiliki aspek-aspek lain yang tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk lainnya, yaitu jiwa dan akal budi (Keraf, 2017: 147). Manusia adalah makhluk yang hidup dan berakal budi maka tidak dapat diharapkan sebuah deskripsi yang sempurna tentang manusia.

Pengarang mungkin akan berhasil membuat deskripsi tentang bentuk tubuh, wajah, dan anggota-anggota badan yang dapat diceraf pancainderanya. Namun, membuat deskripsi mengenai hal-hal yang berada di balik tabir fisik seseorang merupakan suatu masalah yang tidak mudah. Cara untuk mengatasi kesulitan ini

biasanya diambil beberapa topik tertentu yang dapat memberikan sugesti tentang tokoh yang dideskripsikan, misalnya, mengenai pribadi, fisik, watak, dan sebagainya dalam sebuah bentuk deskripsi yang singkat. Deskripsi semacam itu harus dibatasi pada suatu sudut pandang tertentu dan terhadap sebuah detail yang benar-benar diseleksi secara cermat.

Unsur-unsur fisik dianggap unsur yang memberi kemungkinan yang paling objektif selama tujuannya hanya membuat deskripsi tentang bentuk fisik itu saja, tanpa sesuatu maksud tambahan (Keraf, 2017: 148). Dengan demikian deskripsi tentang bentuk luar, bentuk tubuh, dan pakaian pada umumnya merupakan aspek-aspek yang objektif karena didasarkan atas detail-detail yang dapat dilihat dan diuji kebenarannya oleh setiap orang.

Menurut Keraf (2017: 149), gambaran tentang pakaian, perhiasan, rumah, dan sebagainya, dapat pula dipakai untuk menggambarkan watak seseorang, apa yang dimiliki seseorang sekurang-kurangnya akan mencerminkan kegemaran, kesukaan, dan keadaan psikis tokohnya. Bila pengarang ingin menggunakan unsur-unsur tersebut untuk mengungkapkan pribadi tokohnya, pengarang itu harus bisa menunjukkan hubungan timbal balik yang tepat antara keadaan fisik dan batinnya. Unsur-unsur deskripsi fisik semacam ini bisa diolah sebaik-baiknya untuk menimbulkan penggarapan yang bersifat impresionistis.

Untuk melihat kemungkinan-kemungkinan dalam membuat deskripsi tentang seorang tokoh, maka dapat dikemukakan beberapa cara atau pembedaan untuk

membuat deskripsi orang, salah satunya ialah bidang fisik. Tujuan deskripsi dalam bidang ini untuk memberikan gambaran yang jelas tentang keadaan tubuh seorang tokoh sehingga para pembaca dapat memperoleh suatu gambaran yang jelas mengenai orang itu. Dengan memiliki gambaran tersebut, pembaca dapat mengenal tokohnya kembali andai kata ia menjumpainya pada suatu kesempatan kelak.

Si Ahmad, misalnya, dilukiskan sebagai seorang yang bertubuh jangkung, bermata cekung, berhidung, mancung, memiliki tahi lalat di bibir atas sebelah kanan, rambutnya berombak, dan seterusnya. Deskripsi semacam ini lebih banyak bersifat objektif, pengarang tidak berusaha untuk memberi sebuah penelitian tertentu terhadap unsur-unsur deskripsinya. Dalam hal ini bahasa kiasan dapat dipergunakan untuk memberi impresi tertentu kepada para pembaca, demikian unsur-unsur perbandingan dapat dipergunakan pula untuk maksud yang sama.

“Serentak kedengaran daun tebu di belakang pondok berdesar, dan dehem orang.

‘Itu ayah datang.’ Kata Amir

Ayah muncul sekarang di pintu. ‘Oh, kau Porkas. Apa kabar?’

Ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari. Tangannya berbulu tebal hitam. Setelah bersalaman ia duduk bersila di sebelah tamu.

Tangannya kasar, dan kukunya sedikit menganga dan kehitaman, oleh sering bekerja mengais. Segar nampak mukannya, karena baru mandi rupanya. Ia memakai kemeja yang bertambal-tambal, tapi robek terusterusn di sana-sini. Sedang sarungnya sudah tak dikenal lagi warnanya.”

(“Di Puncak Bukit Padang Hilalang”, Wildan Jatim, Horison, No. 3 tahun 1968).

Walaupun di sana-sini terdapat beberapa gambaran tambahan, deskripsi fisik tokoh yang dilukiskan jelas bagi semua pembaca, *ia bertubuh besar, kehitaman oleh sinar matahari, tangannya kasar, dan kukunya sedikit menganga*

dan kehitaman, oleh sering bekerja mengais, segar nampak mukannya, karena baru mandi rupanya. Deskripsi tentang unsur-unsur tubuh itu selalu dikaitkan dengan ungkapan tentang apa yang dikerjakan, sehingga terasa segar.

4. Pendekatan dalam Deskripsi

Setiap tulisan dengan mempergunakan corak deskripsi, harus mempunyai tujuan tertentu. Dalam seluruh tulisan itu, semua daya upaya dapat dipergunakan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan karangan itu, atau secara efektif menyampaikan amanat yang terkandung dalam karangan itu. Upaya yang pertama-tama dapat dipergunakan adalah cara penyusunan detail-detail dari objek itu. Selain cara penyusunan isi, penulis juga harus memperlihatkan pula sebuah segi lain yaitu pendekatan (*approach*), yang artinya bagaimana caranya penulis meneropong atau melihat barang atau hal yang akan dituliskan itu. Sikap mana yang diambilnya agar dapat menggambarkan objeknya itu secara tepat sehingga maksudnya itu dapat dicapai (Keraf, 1982: 104).

a. Pendekatan Realistis

Cara pertama yang bisa dipergunakan adalah pendekatan secara realistis. Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang diamatinya itu, harus dapat dilukiskan seobjektif-objektifnya, sesuai dengan keadaan yang nyata yang dapat dilihatnya. Perincian-perincian, perbandingan antara satu bagian dengan bagian yang lain, harus dipaparkan sedemikian rupa sehingga tampak seperti dipotret. Pendekatan yang realistis dapat disamakan dengan kerjanya sebuah alat kamera yang diharapkan sebuah objek, dan berusaha untuk mengambil gambar dari objek tadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kamera itu tidak memberikan penilaian mana

yang penting dan mana yang kurang penting, tetapi apa saja yang berada di depan lensanya seluruhnya direkam dalam gambar yang dibuatnya. Satu-satunya unsur subjektif yang terdapat pada gambar sebuah foto adalah pilihan tempat oleh juru kamera, serta penggunaan bayangan, dan cahaya dalam kameranya. Semua segi yang lain tetap seperti keadaan yang sebenarnya (Keraf, 1982: 104).

Penggunaan pendekatan yang realistik, tidak perlu berarti bahwa deskripsi itu akan kehilangan segi-segi sugestifnya. Kesan dan sugesti harus secara tepat menjadi dasar dari deskripsi, dan pengarang tidak boleh dibawa hanyut oleh arus emosinya. Sebaliknya, sebuah deskripsi yang fiktif dapat pula mempergunakan sebuah pendekatan yang realistik. Persoalan realistik atau tidak, sama sekali tidak tergantung dari fiktif atau tidak fiktifnya objek deskripsi (Keraf, 1982: 106).

b. Pendekatan Impresionistis

Cara pendekatan yang kedua adalah pendekatan secara impresionis, yaitu semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara objektif. Apa yang dimaksud subjektif sama sekali tidak berarti bahwa pengarang itu membuat seenaknya terhadap detail-detail yang dicerapnya (Keraf, 1982: 108).

Dalam deskripsi yang subjektif, penulis lebih menonjolkan pilihannya dan interpretasinya. Sebab itu dalam memilih sudut atau titik yang paling baik untuk menangkapi objeknya, penulis harus mengadakan seleksi yang cermat atas bagian-bagian yang diperlukan, kemudian berusaha memberikan cahaya, bayangan, dan warna sesuai dengan apa yang diinterpretasikannya.

Walaupun dikatakan bahwa ia mendeskripsikan kesan umum tentang benda

itu, ia masih harus bertolak dari keadaan yang nyata, dari kenyataan-kenyataan yang diseleksi secara cermat (Keraf, 1982: 109).

c. Pendekatan Menurut Sikap Penulis

Cara pendekatan yang ketiga yang dapat dipergunakan adalah bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikan itu. Penulis dapat mengambil salah satu sikap : *masa bodoh*, *bersungguh-sungguh* dan *cermat*, mengambil *sikap seenaknya*, atau mengambil sikap bersifat *irasionis*. Semua sikap ini bertalian dengan tujuan yang akan dicapainya, serta sifat objek dan orang yang mendengar atau membaca deskripsinya.

Dalam menguraikan sebuah persoalan, penulis mungkin mengharapkan agar pembaca merasa tidak puas terhadap suatu keadaan atau tindakan, atau penulis menginginkan agar pembaca juga harus merasakan persoalan yang tengah dibahas merupakan masalah yang sangat gawat dan serius. Penulis dapat juga membayangkan bahwa akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan sehingga para pembaca dari mula sudah disiapkan dengan sebuah perasaan yang kurang enak, suatu perasaan yang suram tentang masalah yang dihadapinya. Sikap yang diambil seorang penulis banyak sedikitnya akan dipengaruhi oleh suasana yang terdapat pada saat itu. Tiap tulisan atau pokok pembicaraan selalu timbul dalam situasi yang khusus. Situasi tadi akan memungkinkan penulis atau pembicara menentukan sikap mana yang harus diambilnya agar tujuannya dapat tercapai (Keraf, 1982: 111).

5. Diksi dan Kiasan

Bila dalam pendekatan dipersoalkan bagaimana penulis melihat dan meneropong persoalan yang tengah digarapnya, sikap mana yang harus diambilnya dalam mengolah materinya, maka diksi (*pilihan kata*) dan *bahasa kiasan* merupakan jawaban atas pertanyaan *alat manakah yang paling baik untuk membuat deskripsi itu*. Setiap orang menginginkan agar materi yang dilukiskannya dengan kata-kata harus bisa dirasakan *hidup*, harus memiliki *tenaga* untuk menciptakan daya imajinasi pada setiap pembaca atau pendengar (Keraf, 1982: 115).

Deskripsi yang segar dan hidup, yaitu deskripsi yang dapat membuka imajinasi dan menimbulkan kesan yang mendalam, hanya bisa dicapai dengan memperlihatkan semua hal itu bersama-sama, memerhatikan perpaduan yang harmonis antara metode, pendekatan, sikap, pilihan kata, dan bahasa kiasan (Keraf, 1982: 116).

a. Diksi

Penempatan kata-kata yang digunakan oleh seseorang penulis dalam karangannya dilakukan tidak secara asal atau sembarangan, tetapi dipilih dan dipilah agar informasi yang ingin disampaikan lebih mengena atau tepat sasaran. Banyak kata yang dimiliki oleh suatu bahasa, termasuk bahasa Indonesia, bentuknya berbeda, tetapi memiliki kemiripan makna. Kata-kata yang demikian itu sering disebut kata bersinonim. Di samping itu, dalam setiap bahasan juga terdapat beberapa kata yang ketika digunakan terkesan biasa-biasa saja dan ada yang terkesan atau mengundang emosi. Pemilihan, pemilahan, dan penempatan kata ketika seseorang sedang berbahasa itulah yang disebut diksi (Tim Pengembangan, 2006: 72).

Tim Pengembangan mengemukakan bahwa pilihan kata ini menyangkut hal-hal yang ada hubungannya dengan penggunaan/penempatan kata dalam suatu kalimat. Berkaitan dengan pemilihan kata ini, yang perlu diperhatikan sebagai berikut.

1. Pemahaman denotasi dan konotasi
2. Penggunaan kata abstrak dan kata konkret
3. Penggunaan kata-kata umum dan khusus
4. Penggunaan kata-kata populer dan kajian
5. Penggunaan kata yang mengalami perubahan makna
6. Penggunaan kata serapan dari bahasa asing dan daerah

Dalam penelitian ini, keenam poin di atas akan dipersempit menjadi tiga poin, yaitu pemahaman denotasi dan konotasi, penggunaan kata-kata umum dan khusus, dan penggunaan kata-kata populer dan kajian.

1) Konotasi dan Denotasi

Di antara kata-kata yang ada dalam bahasa Indonesia, ada yang hanya mendukung satu konsep atau satu objek saja. Di samping itu, juga ada sejumlah kata yang menimbulkan asosiasi atau kesan tambahan pada pembaca atau pendengarnya. Konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna konseptual, makna referensi) disebut makna denotasi, sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada pada masyarakat, di samping makna denotasi, disebut makna konotasi. Nilai rasa yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu kata bermacam-macam dan bervariasi. Dari kata-kata yang dipilih penulis, pembaca dapat menebak, meskipun tidak 100% benar, apa yang diamati oleh penulis dan dari golongan masyarakat mana mereka itu.

2) Penggunaan Kata-kata Umum dan Khusus

Kata-kata umum dan khusus dibedakan atas ruang lingkup pemakainya.

Makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya. Sebaliknya, makin sempit ruang lingkup suatu kata akan semakin khusus sifatnya.

Semakin umum suatu kata makin banyak kemungkinan salah paham atau adanya perbedaan tafsir antara penulis dan pembacanya. Dapat dikatakan, bahwa semakin khusus kata yang dipakai/ditulis oleh seseorang, semakin kecil adanya salah tafsir dari pihak pembaca.

3) Penggunaan Kata-kata Ilmiah dan Populer

Kata populer ialah kata-kata yang dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari di kalangan semua lapisan masyarakat, misalnya, kata-kata *kamar, harga, sayur, batu, kecil*, dan kata *murah*.

Sebagian besar kata-kata suatu bahasa berupa kata-kata populer. Adapun yang dimaksud kata kajian ialah kelompok kata yang hanya dikenal dan dipergunakan dalam lingkungan terbatas serta dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja, misalnya *makro, mikro, transfer, paper, tesis*, dan *volume*.

Biasanya, kata-kata tersebut dipakai oleh para ilmuwan dalam makalah atau perbincangan ilmiah di lingkungan mereka. Kata-kata kajian juga dipakai oleh kelompok-kelompok profesi tertentu. Jenis kata-kata ini banyak yang berupa kata serapan dari bahasa asing, misalnya, dari bahasa Inggris, Latin, dan Yunani.

b. Kiasan

Persoalan kedua yang sebenarnya masih tercakup dalam pilihan kata, tetapi dalam arti yang lebih sempit atau khusus adalah bahasa figuratif atau bahasa kiasan. Salah satu bentuk kiasan yang paling umum adalah metafora. Metafora merupakan bahasa kiasan yang terjadi karena pemindahan arti. Sebuah kata yang lama dipakai dengan arti yang baru. Metafora tidak lain dari pada suatu proses pemindahan arti yang biasanya dikenakan kepada suatu benda tertentu, dikenakan juga pada benda-benda lainnya. Metafora yang baik harus menimbulkan interpretasi. Imajinasi akan menjadi lebih hidup karena daya interpretasi yang dimiliki metafora itu.

Sebuah metafora dapat dikatakan segar dan hidup karena beberapa alasan.

Pertama, tidak merupakan bahasa klise, ia merupakan ciptaan dari penulis itu.

Kedua, metafora-metafora itu memiliki tenaga untuk menimbulkan daya imajinasi yang kuat sehingga dapat menghidupkan deskripsi yang diadakan oleh penulis, dan *ketiga*, metafora tersebut masih sanggup menampung beban sikap hidup dewasa ini (Keraf, 1982: 122). Berbicara mengenai metafora seolah-olah hanya ada satu corak metafora. Dalam statistika masih dibedakan bermacam-macam metafora atau bahasa kiasan sesuai dengan sifat atau maksudnya, yang terpenting diantaranya adalah *persamaan (simile)* dan *personifikasi (penginsanan)* (Keraf, 1982: 126).

1) Personifikasi

Personifikasi adalah semacam perbandingan, tetapi perbandingan yang menggambarkan sebuah benda mati, seolah-olah benda mati itu bertindak dan berpikir sebagai manusia. Personifikasi adalah deskripsi dari objek-objek

yang tidak bernyawa atau binatang, yang diberikan perbandingan-perbandingan sebagai manusia yaitu, bertindak, berpikir, berkata, dan merasa sebagai manusia. Binatang-binatang dapat bernyanyi gembira, bermusyawarah, melompat dan menari, sedih dan gembira seperti manusia. Personifikasi dalam hubungan ini harus dibedakan dari personifikasi yang diciptakan sebagai sebuah bentuk narasi atau pengisahan, seperti halnya dengan dongeng-dongeng, legenda, dan sebagainya. Personifikasi sebagai alat dalam deskripsi adalah semata-mata merupakan alat untuk menggambarkan sebuah objek yang tak bernyawa atau binatang dengan sifat-sifat insani, supaya lebih hidup, lebih segar, dan dapat memberikan kesan atau interpretasi tertentu (Keraf, 1982: 127).

2) Simile

Persamaan atau simile adalah semacam bahasa kiasan yang biasanya mempergunakan kata-kata: *umpama*, *seperti*, dan *sebagai*. Dengan mempergunakan kata-kata tadi simile membuat suatu perbandingan langsung dengan objeknya. Dengan mengadakan perbandingan langsung tadi, seharusnya sugesti dan imaginasi yang terkandung dalam persamaan itu jauh lebih hidup dan konkrit. Dalam kenyataannya persamaan itu biasanya kehilangan sifat sugestinya karena waktu dan frekuensi pemakaian, serta ketidaksanggupannya untuk menampung sikap hidup yang baru, kecuali dalam konteks di mana untuk pertama kali ia digunakan. Persamaan berikut, walaupun bersifat deskriptif, sudah kehilangan daya sugestinya karena

terlalu sering dipakai: *hitam seperti arang, keras seperti baja, tinggi seperti langit, manis seperti gula, wajahnya seperti bulan purnama*, dan sebagainya (Keraf, 1982: 126).

E. Pembelajaran Sastra di SMA

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA merupakan mata pelajaran wajib di SMA. Selain itu, bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional termasuk isinya terdapat materi tentang sastra. Oleh karena itu, guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tentu harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia secara umum bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, menyimak, berbicara, membaca, menulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap karya kesusastraan.

Sejalan dengan karakteristik pendidikan saat ini, yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran sastra dalam Kurikulum 2013 juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. Pemanfaatan TIK mendorong peserta didik dalam mengembangkan kreativitas dan berinovasi serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan sastra. Pembelajaran sastra di SMA tidak terlepas dari sumber belajar yang digunakan. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah novel *Suti*. Melalui novel ini, peserta didik akan lebih mudah memahami unsur-unsur dalam cerita.

Pembelajaran bahasa Indonesia materi sastra Kurikulum 2013 edisi revisi 2017, peneliti mengimplikasikan deskripsi fisik dalam novel *Suti* karya SDD dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.9 *Menganalisis isi dan kebahasaan novel*. Materi pembelajaran meliputi membaca novel dengan cermat, mampu menemukan deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel. Novel *Suti* karya SDD ini dapat dijadikan rancangan sumber belajar dalam pembelajaran sastra dengan cara mengidentifikasi deskripsi fisik tokoh. Agar pelaksanaan pembelajaran lebih terkonsep, proses pembelajaran materi novel perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam lampiran Permendikbud Tahun 2016 Nomor 22, dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan pendahuluan pada pelaksanaan pembelajaran KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel ini dimulai dengan guru memasuki kelas dan mengucapkan salam. Peserta didik menjawab salam dari guru. Selanjutnya, guru mengajak peserta didik untuk berdoa. Guru mengaitkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang akan dipelajari (apersepsi). Hal ini, dapat dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada peserta didik yang berhubungan dengan materi novel. Setelah melakukan apersepsi, guru menjelaskan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Kegiatan selanjutnya, yaitu kegiatan inti. Pada kegiatan inti, guru menggunakan sintak model pembelajaran, yaitu siswa diajak untuk mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan informasi atau pengetahuan yang peserta didik dapatkan. Kegiatan terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah penutup. Pada kegiatan ini, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan (refleksi). Setelah itu, guru memberikan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok dan guru menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Sintak model pembelajaran pada kurikulum 2013 revisi adalah model *Discovery Learning, Inquiry Terbimbing, Problem Based Learning, Problem Solving Learning* jenis *Trouble Shooting, Project Based Learning*, dan Sintak *Production Based Training*. Agar pelaksanaan pembelajaran lebih terkonsep, proses pembelajaran materi novel perlu dibuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan penulis memfokuskan pada pendekatan *saintific* dan model *Discovery Learning*.

1. Pendekatan Ilmiah (*Saintific approach*)

Permendikbud No. 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam menganalisis, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi

searah dari guru (Agustina, dkk, 2016: 52). Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberitahu.

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Proses pembelajaran terdiri atas lima pengalaman belajar pokok yang dikaitkan dengan pendekatan saintifik, yaitu:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan proses pembelajaran. Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya (Kurniasih dalam Agustina, dkk, 2016: 54). Mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuh rasa ingin tahu peserta didik sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan mengamati peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran.

b. Menanya

Aktivitas mengamati yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan cermat, akan muncul persepsi tentang objek yang diamati. Ada persepsi yang jelas, samar-samar bahkan kemungkinan gelap sehingga memunculkan banyak pertanyaan (Priyatni dalam Agustina, dkk, 2016: 55). Melalui kegiatan menanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Pertanyaan dapat menggiring siswa untuk melakukan sebuah pengamatan yang lebih teliti.

c. Mencoba

Kegiatan mencoba adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan prinsip sesuai dengan kompetensi media pelajaran. Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau autentik, siswa harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai.

d. Menalar

Kegiatan menalar dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013 adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

e. Menyaji/Mengomunikasikan

Kegiatan menyaji/mengomunikasikan dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud nomor 81a tahun 2013 adalah menyampaikan hasil pengamatan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain.

2. Model Penemuan *Discovery Learning*

Model penemuan (*discovery learning*) merupakan model pembelajaran penemuan untuk menemukan konsep, prinsip yang belum diketahui oleh peserta didik (Kemendikbud, 2013). Pembelajaran *discovery learning* merupakan pembelajaran kognitif yang menuntut guru kreatif menciptakan suasana yang dapat membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuannya sendiri. Model *discovery learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Menurut Priyatni (2014: 107-108), langkah-langkah model pembelajaran penemuan atau *dsiscovery learning* dijabarkan sebagai berikut.

a. Pemberian Rangsangan

Pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Selain itu, pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.

b. Identifikasi Masalah dan Merumuskan Hipotesis

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah

yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

c. Pengumpulan Data

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

d. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

e. Pembuktian

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data. Selain itu, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

f. Menarik Kesimpulan/ Generalisasi

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Berdasarkan hasil verifikasi, maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Untuk penelitian yang menggunakan metode kualitatif, biasanya menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian yang deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, dokumen, atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 2012: 24).

Langkah-langkah umum yang dilakukan untuk penelitian ini yakni, dimulai dari penetapan atau pemilihan objek penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai kepada pelaporan hasil penelitian dalam bentuk laporan penelitian ilmiah (Semi, 2012: 30). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang mengacu pada definisi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan pada sebuah novel yang akan diimplikasikan terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. Alasan memilih metode deskriptif karena pada hasil dan pembahasan penelitian ini akan digunakan kata-kata atau kalimat yang menjelaskan secara detail dan rinci tentang deskripsi fisik tokoh pada dan novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah novel *Suti* karya SDD, cetakan pertama, tebal 192 halaman, terbit tahun 2015, diterbitkan oleh PT Kompas Media Nusantara. Data dalam penelitian ini ialah satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada dalam novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik analisis teks, yaitu dengan membaca cermat novel *Suti* karya SDD. Teknik analisis teks berfungsi untuk memerikan dan mengidentifikasi deskripsi fisik dalam novel *Suti* karya SDD, yaitu berupa penggalan-penggalan novel yang mengacu pada deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan. Selain menggunakan teknik analisis teks, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2013:240), teknik dokumentasi adalah catatan peristiwa yang digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penting menggunakan teknik dokumentasi karena segala peristiwa yang menunjukkan bentuk deskripsi fisik dapat terpaparkan dengan jelas.

D. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan pencatatan, pengamatan, dan menetapkan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan teknik analisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel *Suti* karya SDD dengan cermat.
2. Mengidentifikasi data deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan
3. Memahami makna yang terdapat dalam novel *Suti* karya SDD.
4. Memberikan kode sesuai dengan kategori apakah termasuk bagian yang menandakan ciri fisik tokoh yang dapat dideskripsikan.
5. Mengelompokkan ciri fisik tokoh yang sejenis yang terdapat dalam novel *Suti* karya SDD.
6. Menyimpulkan pendeskripsian fisik tokoh utama dan tokoh tambahan yang terdapat dalam novel *Suti* karya SDD.
7. Menentukan layak atau tidak pemerian deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* karya SDD sebagai sumber belajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) terkait dengan kurikulum 2013 dan implikasinya pada pembelajaran sastra di SMA.
8. Menarik simpulan dari analisis yang telah dilakukan
9. Memberikan saran kepada guru untuk menambah sumber materi ajar.

Tabel 1 : Instrumen Penelitian

No	Indikator	Subindikator	Deskriptor
1	Deskripsi Fisik	a. Deskripsi subjektif dan objektif	Deskripsi subjektif adalah cara untuk mendeskripsikan sebuah data secara tidak langsung, sedangkan deskripsi objektif merupakan cara penyajian data yang disajikan secara langsung.
		b. Deskripsi analitik dan dramatik	Teknik analitik merupakan cara menyajikan tokoh yang dilukiskan langsung oleh pengarang. Teknik dramatik merupakan cara penyajian tokoh yang dilukiskan oleh tokoh lain, tokoh itu sendiri, atau aktivitas dari tokoh itu sendiri. (Nurgiyantoro, 2007: 194)
		c. Pendekatan deskripsi	Dalam pendekatan yang realistis penulis berusaha agar deskripsi yang dibuatnya terhadap objek yang diamatinya itu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pendekatan impresionistis semacam pendekatan yang berusaha menggambarkan sesuatu secara objektif dan menumbuhkan kesan dalam diri pembaca. Pendekatan menurut sikap penulis, lebih ke bagaimana sikap penulis terhadap objek yang dideskripsikan itu. (Keraf, 1982: 104- 111)
		d. Diksi dan Kiasan	Diksi, pemilihan kata. Kiasan, kata yang bukan sebenarnya.

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari teknik pelukisan tokoh lebih menggunakan teknik analitik karena penggambaran mengenai deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan lebih sering digambarkan langsung oleh pengarang.
2. Deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari sudut subjektivitas dan objektivitas suatu deskripsi lebih menggunakan deskripsi subjektif karena penggambaran mengenai deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan masih samar-samar dan pembaca masih harus berfikir dengan jeli untuk menafsirkan sendiri bagaimana fisik tokoh tersebut.
3. Deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* ditinjau dari pendekatan dalam deskripsi lebih menggunakan pendekatan impresionistis karena dari data yang didapat objek yang ditonjolkan dari tokoh tersebut adalah deskripsi fisiknya.

4. Implikasi deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel *Suti* terhadap pembelajaran sastra di SMA menggunakan KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel. Menggunakan KD tersebut karena dalam KD 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel terdapat materi mengenai unsur intrinsik salah satunya mengenai penokohan dan sesuai dengan objek yang diteliti yaitu deskripsi fisik tokoh utama dan tokoh tambahan dalam novel. Supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih terkonsep dan berjalan dengan terstruktur, kegiatan pembelajaran disajikan dalam bentuk RPP.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyarankan sebagai berikut.

1. Novel *Suti* karya SDD dapat digunakan sebagai bahan bacaan tambahan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap jenis dan pendekatan deskripsi yang ada dalam novel.
2. Deskripsi fisik dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA kelas XII materi teks novel.
3. Bagi peneliti sastra, penelitian ini dapat membantu untuk meneliti periodisasi secara sastra dari tahun 20-an hingga sekarang karena suatu saat penelitian ini akan menjadi kumpulan data untuk membedakan bagaimana tokoh itu disajikan dan dideskripsikan dari tahun sekian hingga sekian.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Eka Sofia., Farida Ariyani., Yunita Fitri. 2016. *Pola Penyajian Kegiatan Pembelajaran Berbasis Pendekatan Ilmiah ; (Saintific Approach)*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Damono, Sapardi Djoko. 2015. *Suti*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa Indonesia SMA Kelas XII*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Keraf, Gorys. 2017. *Eksposisi dan Deskripsi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey dan Short Mick. 2007. *Style in Fiction (A Linguistic Introduction to English Fictional Prose)*. London: Pearson Education Limited.
- Mahsun. 2016. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyatni, E.T. 2015. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosidi, Ajib. 2013. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.

- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV. Angkasa.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 1999. *Konteks Sosial Novel Indonesia 1920-1977*. Bandung: Yayasan Adikarya Ikapi.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Prinsip – Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Universitas Lampung. 2017. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung
- Anggraini, R., Kahfie, N., & Ali, M. (2014). *Deskripsi Latar dan Fungsinya dalam Novel Cinta di dalam Gelas dan Implikasinya*. Universitas Lampung: Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO>: (diunduh pada 15 Januari 2019).
- Makki, P.A., Munaris., & Kahfie, N. (2019). *Deskripsi Fisik Tokoh Utama Novel Kcb Habibburahman El-Shirazy dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA*. Universitas Lampung: Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO>: (diunduh pada 25 Februari 2019).